

KETAHANAN BUDAYA INDONESIA DALAM PERTUNJUKAN PADUAN SUARA: STUDI KASUS IMMANUEL CHOIR

Pieter Very Setiawan^{1*}, Yohanes Dwi Pramono Mahardiko²

^{1,2} Universitas Kristen Immanuel, Yogyakarta, Indonesia

* Pos-el: pieter.v.s@ukrimuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kiprah Immanuel Choir dalam merepresentasikan identitas dan multikulturalisme Indonesia melalui pertunjukan paduan suara. Sebagai grup paduan suara, Immanuel Choir tidak hanya menampilkan musik sebagai seni bunyi, tetapi juga mengintegrasikan unsur visual seperti koreografi, kostum, dan ekspresi tubuh yang memperkuat narasi budaya. Repertoar Nusantara yang dibawakan—berasal dari berbagai daerah dengan latar budaya yang beragam—menjadi simbol kebhinekaan sekaligus sarana pemajuan kebudayaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui analisis dokumentasi pertunjukan, wawancara, serta kajian literatur terkait musik, performativitas, dan identitas budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertunjukan Immanuel Choir berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium narasi kebangsaan dan ketahanan budaya di era global. Immanuel Choir mampu menghadirkan musik paduan suara sebagai bentuk ketahanan budaya, di mana tradisi lokal diolah dan dipresentasikan ulang secara kreatif. Dengan demikian, Immanuel Choir dapat dibaca sebagai representasi multikulturalisme Indonesia yang merawat kebhinekaan melalui paduan suara. Temuan ini juga menegaskan pentingnya paduan suara sebagai medium pemajuan kebudayaan sekaligus sarana diplomasi budaya Indonesia.

Kata kunci: ketahanan budaya, paduan suara, Immanuel Choir, budaya Nusantara, performativitas

ABSTRACT

This research examines the role of Immanuel Choir in representing Indonesian identity and multiculturalism through choral performances. As a choir group, Immanuel Choir not only presents music as an art of sound but also integrates visual elements such as choreography, costumes, and body expressions that strengthen cultural narratives. The Nusantara repertoire performed—drawn from various regions with diverse cultural backgrounds—serves as a symbol of unity in diversity while advancing Indonesian culture. This study employs a qualitative approach with a case study method, through analysis of performance

Pieter Very Setiawan, Yohanes Dwi Pramono Mahardiko
 Ketahanan Budaya Indonesia dalam Pertunjukan Paduan Suara: Studi
 Kasus Immanuel Choir

documentation, interviews, and literature reviews related to music, performativity, and cultural identity. The findings indicate that Immanuel Choir's performances function not only as artistic expressions but also as a medium for national narratives and cultural resilience in the global era. Immanuel Choir successfully presents choral music as a form of cultural resilience, where local traditions are processed and creatively re-presented. Thus, Immanuel Choir can be interpreted as a representation of Indonesian multiculturalism that nurtures unity in diversity through choral performances. These findings also affirm the importance of choirs as a medium for advancing culture and as a tool for Indonesian cultural diplomacy.

Keywords: *cultural resilience, choir, Immanuel Choir, Nusantara culture, performativity*

A. PENDAHULUAN

Indonesia, dengan kekayaan budaya yang melimpah, menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut upaya pelestarian dan pengembangan identitas budaya. Ketahanan budaya di Indonesia diwujudkan tidak hanya melalui simbol-simbol negara, tetapi juga melalui warisan budaya lokal yang kaya dan beragam, yang berfungsi sebagai benteng pertahanan budaya nasional (Sita, 2025). Konsep ini mengacu pada kemampuan suatu budaya untuk beradaptasi, bertahan, dan berkembang di tengah perubahan dan tantangan, termasuk pengaruh budaya asing dan modernisasi. Berbagai studi menunjukkan peran pemerintah dalam mendukung kebijakan pelestarian budaya dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, perkembangan digital juga dianggap efektif dalam memelihara dan menyebarkan budaya melalui platform digital (Habibi, 2024).

Usaha pemerintah dalam mewujudkan ketahanan budaya tercermin melalui berbagai kebijakan strategis yang telah dirumuskan. Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) mengidentifikasi enam pilar ketahanan strategis yang menjadi fondasi pembangunan nasional, yaitu dimensi ideologi, sosial budaya, ekonomi, ekologi dan iklim, teknologi digital, serta pemerintahan (LEMHANNAS, 2025). Sejalan dengan itu, Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan menetapkan empat langkah utama dalam pengelolaan kebudayaan, yakni perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Melalui kebijakan-kebijakan tersebut, pemerintah berupaya menciptakan ruang partisipatif yang mendorong masyarakat untuk turut berkontribusi dalam pelestarian dan penguatan budaya bangsa melalui berbagai medium (Kemdikbud, 2024).

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat yang nyata dapat diwujudkan melalui seni pertunjukan, khususnya paduan suara. Kegiatan paduan suara bukan hanya menjadi sarana artistik untuk mengekspresikan keindahan musik, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter, kebersamaan, dan kesadaran budaya kolektif. Melalui pilihan repertoar, kostum, koreografi, dan narasi yang dihadirkan, kelompok paduan suara dapat merepresentasikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta semangat multikulturalisme Indonesia. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam paduan suara tidak hanya memperkuat dimensi sosial

budaya bangsa, tetapi juga menjadi bentuk nyata kontribusi terhadap upaya pemerintah dalam mewujudkan ketahanan budaya nasional. Penelitian ini menyoroti Immanuel Choir sebagai studi kasus yang merefleksikan bagaimana praktik dan pertunjukan paduan suara dapat menjadi medium partisipatif dalam merepresentasikan identitas dan multikulturalisme Indonesia di ranah seni pertunjukan.

Multikulturalisme di Indonesia adalah realitas yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari, tercermin dari keberagaman suku, bahasa, agama, dan adat istiadat. Paduan suara, dengan kemampuannya menggabungkan suara-suara berbeda menjadi satu kesatuan harmonis, dapat menjadi metafora yang kuat untuk multikulturalisme ini. Pertunjukan paduan suara yang membawakan lagu-lagu daerah dari berbagai penjuru Nusantara tidak hanya memperkenalkan kekayaan musikal tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai persatuan dalam keberagaman.

Immanuel Choir, dalam konteks ini, diduga berperan penting tidak hanya sebagai entitas artistik tetapi juga sebagai agen narasi kebangsaan, ketahanan budaya, dan diplomasi budaya. Dengan mengintegrasikan unsur visual seperti koreografi, kostum, dan ekspresi tubuh, pertunjukan paduan suara mereka menjadi lebih dari sekadar konser musik; ia menjadi sebuah perayaan identitas dan multikulturalisme Indonesia.

Paduan suara, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, memiliki kapasitas unik untuk menyatukan berbagai elemen budaya dan menyajikannya dalam format yang dapat diterima secara luas. Melalui repertoar Nusantara yang beragam, paduan suara dapat berfungsi sebagai simbol kebhinekaan sekaligus sarana pemajuan kebudayaan Indonesia di kancah domestik maupun internasional. Beberapa kajian terdahulu terkait potensi paduan suara menyoroti dampak yang ditimbulkan, baik secara musikal maupun non-musikal. Pertunjukan paduan suara saat ini tidak hanya memperhatikan bagaimana mereka menghasilkan bunyi, tetapi juga bagaimana mereka menampilkan koreografi, kostum, dan property. Aspek non-musikal yang sarat akan nilai-nilai budaya tersebut menunjukkan bahwa paduan suara dapat membentuk identitas kultural (Gustina et al., 2023; Paz et al., 2024).

Terkait repertoar lokal yang ditampilkan, diperlukan adaptasi dalam hal teknik bernyanyi. Paduan suara konvensional umumnya cenderung membentuk suara bulat (*sonor*) yang identik dengan estetika musik Barat. Namun, ketika membawakan lagu-lagu rakyat, penyanyi dituntut untuk menghasilkan warna suara yang khas sesuai dengan nilai-nilai keindahan yang dihayati oleh budaya lokal pemilik lagu tersebut. Omega, et. al. (2020), pernah meneliti produksi suara Immanuel Choir yang cenderung "cempreng" ketika menampilkan lagu "Dewa Ayu-Janger". Sementara itu, Untung, et al. (2022) dalam kajiannya menyebutkan adanya kecenderungan perilaku yang disebut sebagai *hybrid performance* dalam penampilan lagu-lagu rakyat.

Terkait ketahanan budaya, musik memiliki pengaruh vital sebagai sarana pelestarian budaya. Tak jarang dilakukan upaya modifikasi dan transformasi agar tetap relevan dengan perubahan zaman, tanpa meninggalkan tradisi. Mahendra, et. al., (2025) dalam penelitiannya tentang musik Kintung, menemukan bahwa musik

tersebut—yang awalnya hanya dibatasi pada lingkup desa—kini mulai dipertunjukkan di panggung festival. Rosidy dan Setiawan (2025), dalam studi tentang Gamelan Liturgi, juga menunjukkan upaya adaptasi dengan perkembangan zaman, di mana paduan suara berkolaborasi dengan Gamelan Jawa untuk mengiringi umat beribadah di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Dengan demikian, musik memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan tersirat di luar teks musik itu sendiri, bahwa terdapat makna lain yang ingin disampaikan melalui pertunjukan musik.

Kajian terdahulu mengungkap bahwa terdapat begitu banyak lapisan dalam sebuah pertunjukan musik. Paduan suara merupakan salah satu elemen yang memiliki andil signifikan, dan hal ini akan ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian ini. Bagaimana ketahanan budaya dapat diwujudkan melalui pertunjukan paduan suara menjadi pertanyaan utama dalam penelitian ini, serta bagaimana hal itu dapat terealisasi dalam pertunjukan Immanuel Choir. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap ketahanan budaya Indonesia dalam keberagamannya melalui seni, khususnya paduan suara.

B. KERANGKA TEORI

1. Teori Ketahanan Budaya

Teori ketahanan budaya mengacu pada kapasitas suatu budaya untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan identitas kultural serta pengetahuan dan praktik budaya yang kritis. Ketahanan budaya mempertimbangkan bagaimana latar belakang kultural (tradisi dan adat istiadat) membantu individu dan komunitas untuk mengatasi segala permasalahan sosial seperti kesejahteraan, kesehatan, sumber daya, dan berbagai isu sosial yang dialami masyarakat (C.S. Clauss-Ehlers dalam Smyntyna, 2016). Teori ini akan digunakan sebagai kerangka kerja untuk meninjau kiprah Immanuel Chori dalam melakukan praktik kesenian yang di dalamnya termuat kebudayaan Indonesia.

2. *Restored Behavior*

Restored behavior (perilaku yang direstorasi) adalah konsep Richard Schechner (2013) yang menyatakan bahwa tindakan, gerakan, dan ucapan dapat dipisahkan dari konteks dan pelaku aslinya, lalu disimpan dan diulang kembali sebagai sebuah pertunjukan, memungkinkan tradisi dan budaya untuk diwariskan serta dihidupkan kembali. Teori ini menjadi alat untuk membedah bagaimana kultur yang terbangun dalam masyarakat menjadi adat-istiadat maupun tradisi dapat direstorasi melalui pertunjukan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena representasi identitas dan multikulturalisme Indonesia melalui pertunjukan paduan suara Immanuel Choir. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks, makna, dan interpretasi yang kompleks di balik fenomena yang diteliti. Metode studi kasus dipilih karena relevansinya dalam menyelidiki suatu fenomena

kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Sugiyono, 2017). Studi kasus Immanuel Choir memungkinkan analisis terperinci terhadap praktik, repertoar, dan dampak pertunjukan paduan suara ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: dokumentasi, wawancara, dan kajian literatur. Dokumentasi berupa visual (video) dari berbagai pertunjukan Immanuel Choir. Wawancara mendalam dilakukan dengan anggota kunci Immanuel Choir, seperti pemimpin paduan suara, arranger, dan beberapa penyanyi. Tujuan wawancara adalah untuk menggali pemahaman mereka mengenai filosofi di balik pemilihan repertoar Nusantara, proses kreatif dalam mengintegrasikan unsur visual, serta persepsi mereka tentang peran paduan suara dalam mempromosikan ketahanan budaya dan multikulturalisme Indonesia. Kajian literatur dilakukan untuk mendukung analisis temuan. Literatur yang dikaji meliputi teori-teori mengenai musik, performativitas, identitas budaya, ketahanan budaya, dan multikulturalisme, baik dalam konteks global maupun khusus Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Data dari dokumentasi pertunjukan, transkrip wawancara, dan literatur yang relevan akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul. Tema-tema ini kemudian akan dihubungkan dengan kerangka teoritis untuk membangun argumen yang koheren mengenai peran Immanuel Choir dalam representasi identitas dan multikulturalisme Indonesia. Validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif ini dijaga melalui triangulasi data dari berbagai sumber dan verifikasi anggota (*member checking*) dengan partisipan wawancara untuk memastikan akurasi interpretasi (Heriyanto, 2018).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Immanuel Choir merupakan sebuah kelompok paduan suara yang berbasis di Universitas Kristen Immanuel (UKRIM), salah satu universitas swasta di Yogyakarta, Indonesia. UKRIM dikenal dengan keberagaman mahasiswanya yang berasal dari latar belakang budaya dan etnis yang berbeda-beda, hampir mencakup perwakilan dari seluruh provinsi di Indonesia, sehingga mencerminkan potret kebhinekaan bangsa yang kaya akan variasi regional dan tradisi. Secara formal, Immanuel Choir termasuk dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UKRIM Yogyakarta, beranggotakan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya yang mencerminkan kebhinekaan Indonesia dari ujung timur Papua hingga barat Sumatra. Sebagai wadah seni paduan suara, Immanuel Choir menyatukan anggota yang mayoritas tidak memiliki pengalaman musikal sebelumnya, sehingga mereka sama-sama memulai proses pembelajaran dan latihan dari nol, membangun harmoni vokal melalui dedikasi kolektif, kolaborasi lintas budaya, dan semangat gotong royong yang memperkaya pengalaman kampus sekaligus mempromosikan nilai persatuan bangsa.

Keberadaan Immanuel Choir di lingkungan kampus ini tidak hanya memperkaya kehidupan akademik melalui seni musik, tetapi juga berperan sebagai agen pemersatu budaya, di mana anggotanya dari berbagai daerah dapat saling

berbagi pengalaman, harmoni vokal, dan nilai-nilai persatuan melalui repertoar yang sering kali menggabungkan elemen-elemen lokal dan nasional. Immanuel Choir menunjukkan perannya yang signifikan dalam merepresentasikan identitas dan multikulturalisme Indonesia melalui pertunjukan paduan suara dengan mengintegrasikan unsur visual, pemilihan repertoar Nusantara, serta posisi strategis mereka sebagai medium narasi kebangsaan, ketahanan budaya, dan diplomasi budaya.

1. Representasi Identitas dan Multikulturalisme

Repertoar folksong yang kaya akan warna budaya Nusantara menjadi salah satu menu special dalam setiap pertunjukan Immanuel Choir, mencakup lagu-lagu ikonik seperti *Yamko Rambe Yamko*, *Hela Rotane*, *Kicir-kicir*, *Dewa Ayu-Janger*, *Gundul-gundul Pacul*, *Ampar-ampar Pisang*, serta *Medley Nusantara* yang merupakan kumpulan dari berbagai lagu-lagu tradisional Indonesia. Pemilihan repertoar ini tidak hanya bertujuan untuk sarana hiburan, tetapi juga untuk menampilkan keberagaman etnis dan regional melalui pertunjukan yang menyatukan suara-suara dari berbagai provinsi, sekaligus memperkuat identitas kebhinekaan di tengah komunitas kampus yang multikultural.

Meskipun demikian, pembawaan repertoar ini menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam menggabungkan nyanyian dengan gerakan tari tradisional yang autentik. Berdasarkan wawancara dengan beberapa anggota, pada awalnya mereka cukup kesulitan dalam melakukan Gerak koreografi sambil mempertahankan agar suara yang dihasilkan tetap stabil. Pemilihan gerakan tentu harus dipikirkan secara matang dengan berbagai pertimbangan karena dalam pertunjukan paduan suara yang diutamakan adalah produksi suaranya. Namun, bukan berarti gerakan hanya dianggap sebagai ornamen hiasan melainkan bagian integral dalam pertunjukan.

Masalah lain yang sering timbul ketika membawakan repertoar Nusantara dengan tim yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya adalah kesulitan pelafalan. Idiom dan istilah yang digunakan dalam lagu-lagu tradisional tentu sebagian besar menggunakan bahasa lokal dari mana lagu tersebut berasal. Setiap anggota Immanuel Choir selalu berusaha mempelajari dialek lokal agar penampilan terdengar mirip dengan versi aslinya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, anggota Immanuel Choir melakukan upaya intensif seperti mendengarkan rekaman versi orisinal lagu daerah sebelum diaransemen untuk paduan suara, serta mencoba menerjemahkan lirik dan memaknainya, sehingga proses latihan tidak hanya teknis tetapi juga mendalam secara kultural, memastikan bahwa esensi budaya tetap terjaga meski disajikan dalam format modern.

Dalam setiap pertunjukannya, Immanuel Choir selalu menekankan perhatian mendalam terhadap detail visual dan estetika, mulai dari kostum yang dirancang khusus untuk mencerminkan identitas etnis dan regional dari lagu yang dibawakan, riasan wajah yang meniru tradisi adat setempat, hingga properti pendukung seperti aksesoris tradisional. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman penonton secara sensorik, tetapi juga memastikan bahwa representasi kultur melalui

lagu-lagu Nusantara—seperti motif riasan Papua untuk *Yamko Rambe Yamko* atau ornamen Bali untuk *Dewa Ayu-Janger* menunjukkan bagaimana paduan suara dapat menjadi representasi identitas suatu kelompok masyarakat.



**Gambar 1 Kostum dan Properti Lagu Yamko Rambe Yamko
(dokumentasi Immanuel Choir, 2025)**



**Gambar 2 Kostum dan Properti Lagu Dewa Ayu-Janger
(dokumentasi Immanuel Choir, 2025)**

Immanuel Choir tidak hanya menyajikan musik sebagai seni bunyi, tetapi juga mengkreasikan pengalaman audio-visual yang kaya. Integrasi unsur visual

Pieter Very Setiawan, Yohanes Dwi Pramono Mahardiko
Ketahanan Budaya Indonesia dalam Pertunjukan Paduan Suara: Studi Kasus Immanuel Choir

seperti koreografi, kostum, dan ekspresi tubuh menjadi kunci dalam memperkuat narasi budaya yang ingin disampaikan. Ketika membawakan lagu-lagu dari berbagai daerah, kostum yang dikenakan seringkali merupakan modifikasi atau representasi busana adat setempat. Gerakan koreografi yang menyertainya juga dirancang untuk mencerminkan karakteristik tarian atau ritual budaya asal lagu tersebut. Integrasi ini mengubah pertunjukan paduan suara menjadi sebuah narasi visual-auditori yang kuat, memungkinkan penonton, bahkan yang tidak memahami lirik lagu, untuk menangkap esensi budaya yang direpresentasikan.

Repertoar Nusantara yang dibawakan Immanuel Choir adalah inti dari representasi multikulturalisme Indonesia. Memilih lagu-lagu dari berbagai daerah dengan latar budaya yang beragam, seperti dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua, menjadikan setiap pertunjukan sebagai etalase kebhinekaan. Pilihan ini secara eksplisit menegaskan keberadaan dan nilai dari setiap budaya lokal sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas nasional. Ini menunjukkan bahwa warisan budaya dapat diadaptasi dan dihidupkan kembali dalam format baru yang tetap relevan. Dengan demikian, Immanuel Choir tidak hanya melestarikan lagu-lagu daerah, tetapi juga mempresentasikannya dalam aransemen paduan suara yang modern, membuatnya lebih mudah diakses dan dinikmati oleh khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda. Praktik ini sejalan dengan upaya pelestarian warisan budaya takbenda Indonesia, di mana komunitas dan lembaga budaya berkolaborasi untuk mendokumentasikan, melindungi, dan mewariskan warisan budaya kepada generasi mendatang. Dengan demikian, terbangunlah sebuah masyarakat yang mampu mempertahankan dan mengembangkan identitas kultural serta pengetahuan dan praktik budaya yang kritis.

2. Paduan Suara sebagai Medium Narasi Kebangsaan dan Ketahanan Budaya

Pertunjukan Immanuel Choir berfungsi sebagai medium narasi kebangsaan yang efektif. Melalui lagu-lagu daerah, mereka menceritakan kisah-kisah tentang kehidupan, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Narasi ini diperkuat oleh elemen visual yang memperkaya pemahaman dan penghayatan audiens terhadap kekayaan budaya bangsa. Pembentukan paduan suara lagu daerah dan nasional diakui sebagai metode signifikan untuk memperkuat identitas nasional di kalangan anak-anak di Indonesia (Setianingsih et al., 2024). Immanuel Choir, dengan fokusnya pada repertoar Nusantara, secara implisit membangun rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan budaya Indonesia, sebuah fondasi penting bagi identitas nasional.

Di era global, ketahanan budaya menjadi semakin penting. Immanuel Choir menghadirkan musik paduan suara sebagai bentuk ketahanan budaya, di mana tradisi lokal diolah dan dipresentasikan ulang secara kreatif. Dalam konteks ini, paduan suara memainkan peran vital dalam menjaga keberlangsungan karya musik tradisional, memastikan bahwa warisan musik khas suatu negara tetap hidup di dunia yang semakin global. Keberadaan Immanuel Choir memungkinkan generasi

muda untuk berinteraksi dengan warisan musik penting negara dan membuatnya tetap hidup di masa kini (Interkultur, 2023). Kemampuan untuk mengadaptasi dan memodifikasi elemen budaya ini, sambil tetap mempertahankan esensinya, adalah inti dari ketahanan budaya. Dengan mengintegrasikan tradisional dan kontemporer, Immanuel Choir mencegah budaya lokal menjadi statis atau terpinggirkan, melainkan menjadikannya dinamis dan relevan. Ini sejalan dengan konsep ketahanan budaya yang melibatkan kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, dan berkembang di tengah perubahan

Melalui pertunjukan mereka, Immanuel Choir juga secara aktif "merestorasi" perilaku budaya yang terangkum dalam repertoar Nusantara—baik itu melodi, lirik, maupun gerak tari tradisional yang diadaptasi menjadi koreografi. Perilaku-perilaku budaya ini, yang mungkin telah "disimpan" dalam memori kolektif, naskah kuno, atau praktik adat, kini "dipindahkan" dan "dipertunjukkan kembali" oleh para penyanyi dengan aransemen modern dan interpretasi kontemporer. Proses restorasi ini memungkinkan tradisi lokal tidak hanya dilestarikan sebagai artefak statis, melainkan dihidupkan kembali sebagai performa dinamis yang terus relevan, sehingga menjadi narasi kebangsaan yang kuat—menceritakan kekayaan identitas Indonesia—sekali­gus memperkuat ketahanan budaya di tengah tantangan globalisasi, karena setiap pertunjukan menjadi revitalisasi nilai-nilai dan ekspresi budaya yang beragam (Schechner, 2013).



Gambar 3 Penampilan Immanuel Choir di Bali International Choir Festival (BICF) 2025
(dokumentasi Immanuel Choir, 2025)

3. Peran Paduan Suara dalam Diplomasi Budaya Indonesia

Sebagai representasi multikulturalisme Indonesia, Immanuel Choir juga memiliki potensi besar sebagai sarana diplomasi budaya. Ketika tampil di kancah internasional mereka tidak hanya mewakili diri sendiri tetapi juga Indonesia. Melalui pertunjukan mereka, keragaman budaya Indonesia diperkenalkan kepada

Pieter Very Setiawan, Yohanes Dwi Pramono Mahardiko
Ketahanan Budaya Indonesia dalam Pertunjukan Paduan Suara: Studi Kasus Immanuel Choir

audiens global. Sebelumnya, cukup banyak paduan suara Indonesia yang telah secara konsisten mencapai pengakuan internasional, mendapatkan penghargaan dalam kompetisi global dan menempatkan Indonesia sejajar dengan negara-negara Eropa dalam musik paduan suara. Keberhasilan ini dikaitkan dengan teknik vokal klasik yang kuat, penggabungan lagu-lagu rakyat tradisional, gerakan energik, kostum khas, dan aransemen musik yang mengesankan. Paduan suara dari Indonesia, seperti Batavia Madrigal Singers, telah meraih banyak penghargaan internasional antara tahun 2017 dan 2020 (Simatupang, 2021).

Indonesia sendiri secara aktif terlibat dalam diplomasi budaya untuk membentuk citra internasionalnya, termasuk melalui pertunjukan budaya dengan bantuan perwakilan di luar negeri (Khairunnisa, 2024). Immanuel Choir telah berperan aktif dalam diplomasi budaya Indonesia melalui keikutsertaannya di ajang internasional seperti Bali International Choir Festival (BICF), di mana mereka berhasil meraih juara pada kategori folklore dan tradisional spiritual di fase Choir Competition, juara kategori folklore di fase Choir Championship, serta lolos sebagai finalis ke babak Grand Prix, ditambah bonus Special Jury Award: Outstanding Best Choreography. Pada rangkaian acara BICF tersebut, Immanuel Choir juga menyempatkan waktu untuk mengikuti program Choir Exchange dengan kelompok paduan suara yang berasal dari negara lain. Hal tersebut memperkuat peran Immanuel Choir dalam diplomasi budaya. Melalui paduan suara, Immanuel Choir secara tidak langsung menjadi duta bangsa, mempromosikan citra Indonesia sebagai negara yang kaya, harmonis, dan multikultural. Ini memperkuat gagasan bahwa budaya adalah alat diplomatik yang kuat untuk membentuk citra dan mempromosikan kebudayaan (Bali & Rediana, 2023).



Gambar 4 Choir Exchange
(dokumentasi Immanuel Choir, 2025)

E. PENUTUP

Pieter Very Setiawan, Yohanes Dwi Pramono Mahardiko
Ketahanan Budaya Indonesia dalam Pertunjukan Paduan Suara: Studi Kasus Immanuel Choir

Penelitian ini menggarisbawahi peran krusial Immanuel Choir dalam merepresentasikan identitas dan multikulturalisme Indonesia melalui pertunjukan paduan suara. Temuan utama menunjukkan bahwa Immanuel Choir berhasil mengintegrasikan unsur visual seperti koreografi, kostum, dan ekspresi tubuh dengan repertoar Nusantara yang kaya, menciptakan narasi budaya yang kuat dan mudah diakses. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman estetika audiens tetapi juga secara efektif mengkomunikasikan nilai-nilai kebhinekaan dan persatuan yang menjadi pilar identitas Indonesia.

Kiprah Immanuel Choir menegaskan kembali bahwa seni pertunjukan, khususnya paduan suara, berfungsi sebagai medium narasi kebangsaan dan ketahanan budaya yang efektif di era global. Mereka mampu mengolah tradisi lokal dan mempresentasikannya ulang secara kreatif, menjaga keberlangsungan dan relevansi budaya Indonesia di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, Immanuel Choir dapat dibaca sebagai representasi multikulturalisme Indonesia yang merawat kebhinekaan melalui paduan suara.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah rekomendasi bagi pemerintah, lembaga kebudayaan, dan kelompok paduan suara lainnya untuk lebih serius dalam memanfaatkan paduan suara sebagai sarana pemajuan kebudayaan dan diplomasi budaya. Dukungan terhadap kelompok-kelompok seperti Immanuel Choir, baik dalam bentuk pendanaan, fasilitas, maupun promosi, akan memperkuat upaya pelestarian dan penyebaran budaya Indonesia. Implikasi teoretisnya adalah memperkaya pemahaman tentang bagaimana performativitas dan elemen visual dalam musik paduan suara dapat menjadi instrumen ampuh untuk representasi identitas, ketahanan budaya, dan promosi multikulturalisme dalam konteks budaya yang kompleks seperti Indonesia. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi pertunjukan Immanuel Choir yang difokuskan pada salah satu karya spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Resilience through the tradition of liturgical gamelan as a symbol of strength and identity of the Javanese-Catholic community in Yogyakarta (n.d). *Rhythms of Resilience Proceeding International Djogja Earthsound Fest*, 15–23.
- Schechner, R. (2013). *Performance studies: An introduction* (Third). Routledge.
- Setianingsih, R., Hanifah, Z. I., Widyati, F. D., Wardani, G. A., & Handayani, L. (2024). Formation of regional and national song choirs as a means of strengthening national identity for students of Sanggar Guidance Permai, Pinang Malaysia. *Journal of Community Services and Engagement: Voice of Community (VOC)*, 4(1), 15–21. <https://doi.org/10.23917/voc.v4i1.5418>
- Simatupang, R. D. (2021, January 29). Paduan Suara Indonesia selalu bergema di mancanegara. Good News from Indonesia. <https://www.Goodnewsfromindonesia.id/2021/01/29/Paduan-Suara-Indonesia-Selalu-Bergema-Di-Mancanegara>
- Sita, D. Z. (2025). Identitas nasional sebagai benteng ketahanan budaya lokal dari

Pieter Very Setiawan, Yohanes Dwi Pramono Mahardiko
 Ketahanan Budaya Indonesia dalam Pertunjukan Paduan Suara: Studi
 Kasus Immanuel Choir

-
- pengaruh asing. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 1945–1954.
- Smyntyna, O. (2016). Cultural resilience theory as an instrument of modeling human response to global climate change. A case study in the north-western Black Sea region on the Pleistocene-Holocene boundary. *Riparia*, 2(1), 1–20.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
- Tutupoly, E. O., Simatupang, G. R. L. L., & Koapaha, R. B. (2020). Penyajian lagu Dewa Ayu Janger oleh Immanuel Choir. *Jurnal Kajian Seni*, 6(1), 68-78. <https://doi.org/10.22146/jksks.51704>
- Untung, R. M., Christianto, W. N., & Ganap, V. (2022). Hybrid performance as the behavior of singing folk songs chorally in Indonesia choir competition in 2019. *Jurnal Kawistara*, 12(1), 33-42. <https://doi.org/10.22146/kawistara.68229>